

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengelolaan dan pengembangan sektor objek wisata merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan perekonomian, sosial dan lingkungan dalam suatu negara. Berbagai potensi objek wisata yang dikembangkan adalah potensi wisata alam yang sebagian besar dimiliki oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia, hal tersebut dapat dikembangkan sebagai aktivitas perekonomian yang dapat menghasilkan devisa negara dengan cepat (*quick yielding*). Jika objek wisata dipandang sebagai industri maka dari itu bahan bakunya juga tidak akan pernah habis, tidak seperti bahan baku wisata yang lain. Pengelolaan dan pengembangan kawasan objek wisata di suatu daerah dapat dijadikan sebagai katalisator pembangunan sektor lain yang masih relevan dengan kepariwisataan, seperti: kamar untuk menginap (*hotel*), kuliner, perjalanan wisata (*travel agent*), dan industri kerajinan, sehingga dapat menciptakan lapangan kerja yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan perekonomian rakyat (Arbain, 2014).

Indonesia pada umumnya memiliki banyak keanekaragaman budaya yang dapat membentuk suatu ciri khas dalam masyarakat dan lingkungan itu sendiri. Sejalan dengan dinamika, gerak perkembangan pariwisata merambah dalam berbagai terminologi seperti, *sustainable tourism development*, *rural tourism*, *ecotourism*, merupakan pendekatan pengembangan kepariwisataan yang berupaya untuk menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan wisata di desa maupun perkotaan. Salah satu pendekatan pengembangan

wisata alternatif adalah desa wisata untuk pembangunan kampung atau desa yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata (Sastrayuda, 2012).

Desa wisata merupakan suatu wilayah pedesaan yang dapat dimanfaatkan berdasarkan kemampuan unsur-unsur yang memiliki atribut produk wisata secara terpadu, dimana desa tersebut menawarkan secara keseluruhan suasana yang memiliki tema dengan mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari tatanan segi kehidupan sosial budaya dan ekonomi serta adat istiadat keseharian yang mempunyai ciri khas arsitektur dan tata ruang desa menjadi suatu rangkaian aktivitas pariwisata. Pengembangan dalam pariwisata selama ini budaya masyarakat setempat lebih dilihat sebagai objek, sehingga mengakibatkan “menjual budaya” dengan adanya pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dapat ditekankan kesetaraan antara masyarakat dengan turis dan berkembangnya budaya sebagai jati diri bangsa. Masyarakat sendiri memberikan penjelasan tentang budaya dan kebiasaan setempat. Dengan demikian, turis lebih mengerti tentang kebudayaan, kebiasaan dan kecenderungan mengikuti atau patuh pada aturan yang berlaku di tempat yang dikunjungi. Pengalaman dapat membantu anda saling pengertian dan menghargai nilai-nilai yang berbeda yang pada gilirannya mendukung masyarakat untuk lebih terbuka dan memberi penjelasan tentang pengetahuan lokal kepada turis (Isnaini, 2007).

Banyaknya budaya yang ada di Indonesia mempengaruhi muncul banyaknya desa wisata yang di kembangkan oleh masyarakat setempat, seperti di Jawa Tengah

yang sangat terkenal dengan kentalnya budaya dan juga termasuk di Jawa Timur yang memiliki desa wisata terkenal antara lain yaitu:

Tabel 1.1
Desa Wisata di Jawa Timur

Nama Desa Wisata	Alamat	Lokasi
Desa Wisata Poncokusumo	Dusun I, Poncokusumo	Malang
Desa Pujon Kidul	Pujon Kidul, Pujon, Krajan, Pujon Kidul, Kec. Pujon	Malang
Kampung Kungkuk	Jl. Semeru, Punten, Kec. Bumiaji	Kota Batu, Malang
Wisata Desa BMJ Mojopahit	Sudirman number No.2, Jlaget, Randugenengan, Kec. Dlanggu	Mojokerto
Kampung Lawas Maspati	Jl. Maspati V, Bubutan, Kec. Bubutan	Kota Surabaya
Wisata Desa Agro Bumiaji	Jl. Kastubi, Bumiaji, Kec. Batu	Kota Batu, Malang
Desa Wisata Sendangduwur	Jl. Sunan Kalijaga, Sendangduwur, Kec. Paciran	Lamongan
Ngabab Desa Wisata Edukasi	Jalan Raya 65391, Ngabab, Kec. Pujon	Malang
Desa Wisata Jambu Kediri	Suren, Jambu, Kec. Kayen Kidul	Kediri
Wisata Kampung Putih Malang	Jalan Jaksa Agung Suprpto, Klojen, Kec. Klojen	Malang
Wisata Kampung Kopi	Jl. Dusun Tonggowa RT.39 RW.20 Dusun Tonggowa Desa, Tonggawah, Jatiarjo, Kec. Prigen	Pasuruan
Desa Wisata Guwoterus	Krawak, Singgahan, Krajan, Guwoterus, Montong	Tuban

Wisata Kampung Topeng	Tlogowaru, Kec. Kedungkandang	Malang
Desa Wisata Brumbun Tubing Adventure	Malang, Brumbun, Wungu	Madiun
Kampung Tridi	Jl. Temenggungan Ledok, Kesatrian, Kec. Blimbing	Malang
Desa Wisata Organik	Krajan, Lombok Kulon, Wonosari	Bondowoso
Desa Wisata Osing	Dusun Krajan, Kemiren, Glagah	Banyuwangi

Sumber Internet <https://www.idntimes.com/travel/destination/brahm-1/5-desa-wisata-di-jawa-timur>

Tidak hanya di Jawa Timur melainkan banyak tempat lain yang mengangkat desa maupun kampung sebagai objek wisata, seperti di Sumatra Barat yang menciptakan suasana yang indah dengan latar pemandangan dekat gunung dengan budaya khas yang diciptakan oleh masyarakat setempat dengan rumah yang masih terbuat dari kayu dengan bentuk rumah tradisional masyarakat Sumatra, yang dinamakan sebagai Nagari Pariangan. Terdapat juga desa wisata atau kampung wisata yang terbentuk dari berbagai ide atau memanipulasi kampung tersebut layaknya seperti objek wisata yang ada di mancanegara, misalnya Kampung Warna-warni Jodipan, Malang yang dulunya merupakan wilayah perkampungan yang kumuh namun disulap oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang menjadi kampung wisata, Kampung Warna-warni Jodipan ini sama seperti Gamcheon *Culture Village* yang berada di Korea, sama-sama perkampungan yang kumuh namun Gamcheon *Culture Village* dinaungi oleh pemerintah.

Peran serta masyarakat adalah kunci keberhasilan yang harus diwujudkan dan menjadi dasar pijakan dalam penyusunan kebijakan, strategi dan pokok program pembangunan pariwisata, khususnya menjawab isu strategis yaitu pemberdayaan

perekonomian rakyat yang menekankan perlunya keberpihakan dan pemberdayaan masyarakat lokal, termasuk pemberdayaan kapasitas dan peran masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan (Dinas Pariwisata Jawa Tengah, 2002). Menurut Sumarto (1994) dalam Aziz (2008) peran serta masyarakat dalam pembangunan adalah keikutsertaan seseorang atau sekelompok orang untuk mengambil bagian dalam suatu kegiatan bersama-sama dengan kelompok lainnya, artinya ikut serta dalam kegiatan, ikut serta dalam memanfaatkan hasil dan menikmati hasil pembangunan yang nyata. Keterlibatan warga dalam pengembangan desa wisata menjadi hal yang penting karena dari wargalah yang lebih mengetahui dan memahami akan potensi wilayahnya. Selain itu, keterlibatan warga sangat penting untuk mendapatkan dukungan dan memastikan bahwa hal yang akan diperoleh selaras dengan kebutuhan dan keuntungan warga setempat. Akhirnya, peran masyarakat dalam pembangunan pariwisata sangat mendesak untuk dikembangkan dan ditempatkan sebagai bagian yang terintegrasi. Partisipasi masyarakat hakikatnya bukan semata mendorong terjadinya proses penguatan kapasitas masyarakat lokal, tetapi merupakan sebuah mekanisme guna meningkatkan pemberdayaan bagi warga untuk terlibat dalam pembangunan secara bersama. Konteks pembangunan dalam pariwisata tampaknya partisipasi masyarakat juga penting untuk terus didorong guna mendistribusi keuntungan-keuntungan dari kegiatan kepariwisataan yang berlangsung kepada masyarakat secara langsung. Semangat desentralisasi dan pemberian kewenangan penuh bagi warga untuk mengelola pariwisata di daerahnya merupakan hal mutlak untuk terwujudnya pariwisata berbasis komunitas. Keterlibatan masyarakat sangat penting dalam menyukseskan pengembangan pariwisata melalui pemasyarakatan sadar wisata.

Sikap sadar wisata masyarakat menjadikan masyarakat dapat menerima dan memberikan pelayanan kepada wisatawan dan memanfaatkannya sebagai peluang usaha ekonomi. Pengembangan sadar wisata dapat mendorong wisatawan dan masyarakat setempat untuk bisa saling menguntungkan dan menjadikan Indonesia lebih kompetitif dalam menarik wisatawan asing ke Indonesia (Utami, 2013). Masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Lain pihak, komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling kait mengait. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal (Wearing, 2001). Masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan desa wisata dalam keseluruhan tahapan mulai tahap perencanaan, pengawasan, dan implementasi. Ilustrasi yang dikemukakan tersebut menegaskan bahwa masyarakat lokal berkedudukan sama penting dengan pemerintah dan swasta sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata (Wearing, 2001). Salah jika di wilayah kota tidak memiliki desa wisata, yang sedang ramai di bicarakan dengan keanekaragaman budaya yang berada di suatu kota adalah di Surabaya.

Kota Surabaya adalah ibu kota Provinsi Jawa Timur, sekaligus kota metropolitan terbesar di provinsi tersebut. Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Surabaya memiliki beragam destinasi wisata yang menarik. Kebanyakan destinasi wisata di kota ini erat kaitannya dengan sejarah penyebaran agama Islam di tanah Jawa, serta perjuangan nasional Indonesia. Selain

itu, Surabaya juga memiliki kampung wisata atau biasa disebut dengan desa wisata, diantaranya adalah Kampung Jambangan, Kampung Made, Kampung Arab dan Kampung Lawas Maspati. Surabaya juga dikenal sebagai kota tempat singgahnya wisatawan mancanegara yang akan berwisata ke destinasi yang lebih menarik lainnya seperti Bromo, maupun Gunung Ijen, namun wisatawan tidak lupa untuk mengunjungi desa wisata maupun kampung wisata untuk belajar dan mengerti budaya yang ada di Surabaya.

Salah satu kampung wisata yang akan saya teliti adalah Kampung Lawas Maspati yang berlokasi di Maspati Gang V & VI Kecamatan Bubutan Kelurahan Bubutan, Kota Surabaya. Kampung Lawas ini merupakan destinasi wisata yang berada di pusat kota, berjarak 500 meter dari Monumen Tugu Pahlawan, Maspati rupanya menyimpan banyak kisah historikal di dalamnya. Maspati menjadi saksi bisu perjalanan panjang zaman Keraton Mataram hingga kependudukan Belanda di Indonesia. Bangunan-bangunan rumah lawas (baca:kuno) tetap dipertahankan, sebagai upaya pelestarian sekaligus menjadi daya tarik wisatawan yang datang berkunjung. Kampung Lawas Maspati ini merupakan upaya dari masyarakat setempat untuk menjadikan Kampung Lawas sebagai destinasi wisata tengah kota, karena jarang di wilayah kota metropolitan memiliki desa wisata atau kampung wisata yang masih mengutamakan *historical* pada tempo dulu dan sejumlah jalan kampung yang membagi kawasan tersebut bak lorong-lorong waktu yang membawa pejalan ke tempo dulu dan masih banyak bangunan peninggalan kolonial lain dengan langgam arsitektur khas Indis hingga campuran. Kampung wisata ini menarik perhatian karena di setiap RT memiliki keunikan tersendiri, ada yang

memproduksi dari tanaman toga, permainan jaman dulu, kampung bonek dan masih banyak lagi (www.kampunglawas.com).

Sebuah desa wisata atau kampung wisata memang dominan dikembangkan oleh masyarakat setempat, berbagai peran yang dilakukan dan dikerjakan untuk membentuk desa wisata yang sangat menarik bagi kalangan wisatawan. Oleh karena itu pentingnya suatu peran dalam pengembangan desa wisata sangat mempengaruhi dalam pengembangan pariwisata yang lebih baik, dan pengelolaan yang sangat optimal dengan daya dukung berbagai budaya dan keunikan yang ada ada di kampung wisata tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana pemetaan peran masyarakat seperti (perempuan, laki- laki, tua dan muda) dalam pengembangan di Kampung Maspati Surabaya?
2. Bagaimana peran masyarakat mendukung pelayanan terhadap wisatawan?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Suatu penelitian pasti memiliki tujuan dan manfaat yang positif bagi pembacanya dan bagi siapapun yang terlibat di dalam penelitian tersebut.

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari Pemetaan Peran Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata di Kampung Lawas Maspati tersebut untuk mengkaji keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata atau kampung wisata dan mengetahui bagaimana peran masyarakat seperti ibu-ibu, bapak-bapak maupun anak remaja yang ikut serta dalam mengembangkan desa wisata yang ada di kota metropolitan seperti Kota

Surabaya tersebut, guna menjadikan Kampung Lawas Maspati lebih menarik perhatian para wisatawan baik dari lokal maupun mancanegara.

1.3.2 Manfaat

Bagi Peneliti :

1. Memperoleh informasi mengenai pemetaan peran masyarakat dalam mengembangkan dan mengelola Kampung Lawas Maspati sebagai objek wisata sejarah tengah kota yang menarik.
2. Sebagai syarat tugas akhir.

Bagi Pembaca :

1. Memberikan informasi tentang Kampung Lawas Maspati yang asri dan nyaman seperti berada di kawasan tempo dulu.
2. Memberi informasi tentang potensi Kampung Lawas Maspati sebagai destinasi wisata sejarah.

Bagi Objek :

1. Membantu dalam pemetaan peran masyarakat dalam mengembangkan Kampung Lawas Maspati.
2. Memberikan dampak positif kepada pengelola atau masyarakat dalam meningkatkan perawatan lingkungan sekitar objek wisata agar tetap nyaman dan asri.

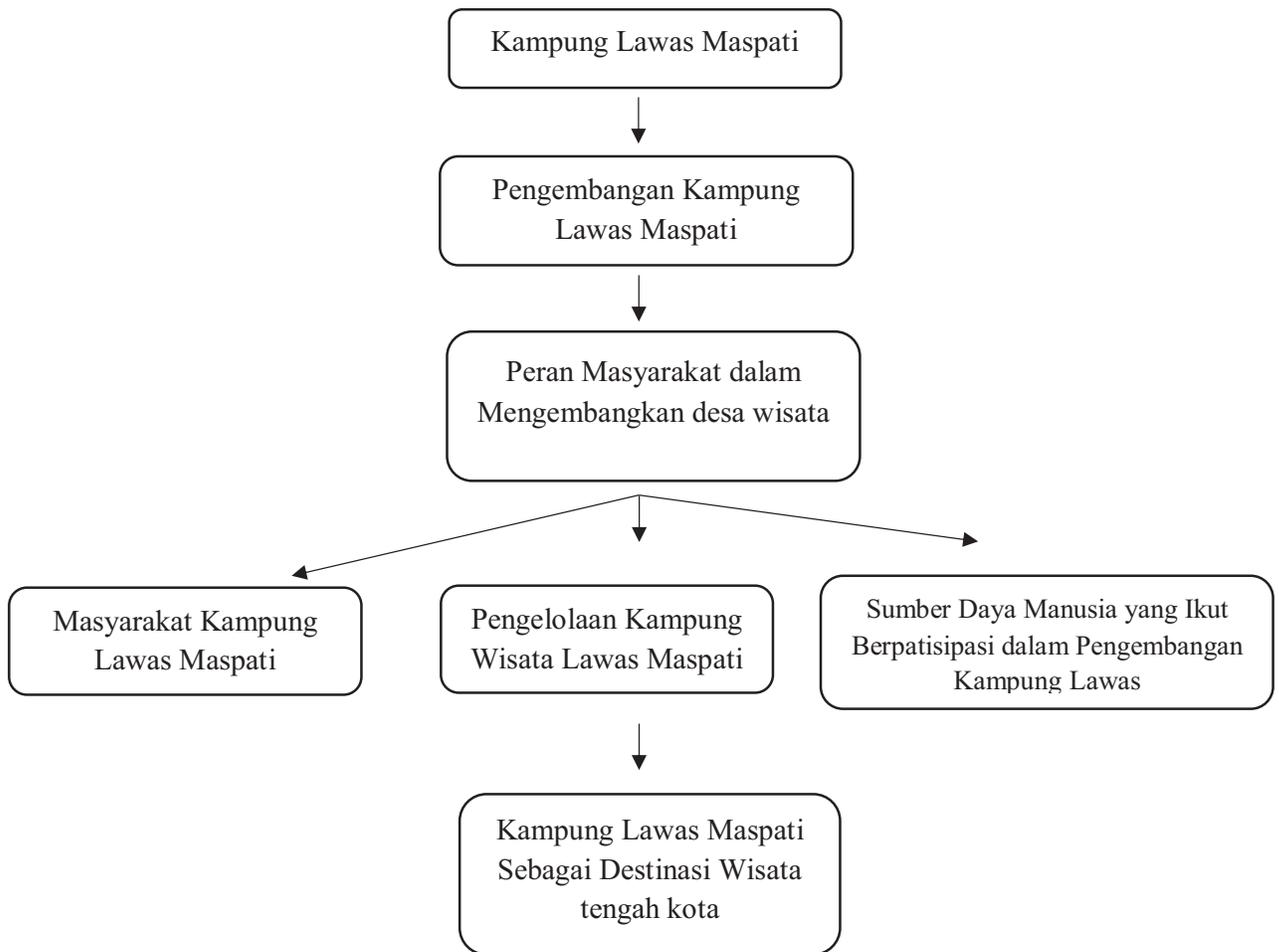
Bagi D3 Kepariwisata/ Bina Wisata :

1. Dapat memberikan panduan untuk mengembangkan penelitian tentang pengembangan objek wisata yang berbasis masyarakat.

2. Memperoleh informasi bahwa Kota Surabaya memiliki wisata sejarah di tengah kota yang nyaman dan asri dengan berbagai peninggalan sejarah pada masa Kolonial dulu.

1.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran adalah penggambaran singkat tentang apa yang dituliskan atau isi dari penelitian ini. Penulis akan memberikan kerangka pikiran dari penelitian Kampung Lawas Maspati, sebagai berikut:



1.4.1 Landasan Teori

Kerangka di atas menunjukkan adanya gambaran tentang penelitian yang dilakukan penulis. Selain itu, kerangka pemikiran bisa menjadi salah satu batasan masalah yang akan diteliti, sehingga kerangka pemikiran ini akan memudahkan penulis dalam melakukan penelitiannya, dengan memberikan batasan tentang materi seperti apa dan apa yang harus atau akan diteliti. Selain untuk penulis, kerangka pemikiran ini akan membantu pembaca untuk memahami secara singkat apa yang akan penulis tuliskan dan apa yang menjadi maksud penelitian ini secara singkat, dalam hal ini adalah penelitian mengenai Pemetaan Peran Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata di Kampung Lawas Maspati Surabaya. Desa wisata atau kampung wisata merupakan suatu wilayah pedesaan atau perkampungan yang dapat dimanfaatkan berdasarkan kemampuan unsur-unsur yang memiliki atribut produk wisata secara terpadu, dimana desa tersebut menawarkan secara keseluruhan suasana yang memiliki tema dengan mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari tatanan segi kehidupan sosial budaya dan ekonomi serta adat istiadat keseharian yang mempunyai ciri khas arsitektur dan tata ruang desa menjadi suatu rangkaian aktivitas pariwisata. Dalam pengembangan pariwisata selama ini budaya masyarakat setempat lebih dilihat sebagai objek, sehingga mengakibatkan “menjual budaya” dengan adanya pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dapat ditekankan kesetaraan antara masyarakat dengan turis dan berkembangnya budaya sebagai jati diri bangsa. Masyarakat sendiri memberikan penjelasan tentang budaya dan kebiasaan setempat. Dengan demikian, turis lebih mengerti tentang kebudayaan,

kebiasaan dan kecenderungan mengikuti atau patuh pada aturan yang berlaku di tempat yang dikunjungi.

Pengembangan Kampung Wisata Lawas Maspati

Pengembangan desa wisata merupakan bagian dari penyelenggaraan pariwisata yang berhubungan langsung dengan jasa pelayanan. Pengembangan yang dilakukan juga membutuhkan kerjasama dengan berbagai pihak penyelenggara pariwisata, yaitu pemerintah, swasta, dan masyarakat. Upaya pembangunan tempat pariwisata dengan melibatkan masyarakat menjadi hal yang penting (Raharjana, 2012). Pariwisata berbasis pedesaan apabila tidak dilandasi oleh perencanaan yang matang, maka berbagai hal negatif akan mengancam keberlanjutan sumber daya di kawasan pedesaan tersebut. Daerah pedesaan yang memiliki keunikan masing-masing, seperti panorama yang indah, lingkungan yang alami, potensi alam, dan pola hidup masyarakat (budaya) merupakan alternatif untuk memberikan pengalaman serta daya tarik tersendiri bagi wisatawan (Raharjana, 2012). Prinsip-prinsip pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*) harus mendasari pengembangan desa wisata, karena pengembangan yang melampaui kondisi lingkungan akan berdampak besar pada lingkungan alam, dan kehidupan sosial budaya masyarakat. Akibatnya hal tersebut dapat mengurangi daya tarik wisata. Bentuk keterlibatan masyarakat tersebut adalah penyediaan fasilitas akomodasi berupa pemandu wisata, penyediaan transportasi, rumah-rumah penduduk (*homestay*), logistik, pertunjukan seni, dan lain sebagainya (Raharjana, 2012). Keterlibatan masyarakat setempat dalam melakukan pengembangan desa wisata menjadi hal yang

penting, karena masyarakat setempat yang lebih mengetahui potensi desanya. Dukungan dari masyarakat, akan diperoleh jika jaminan pemenuhan kebutuhan dan keuntungan masyarakat seimbang dengan partisipasi mereka. Peran masyarakat setempat dalam pengembangan pariwisata harus dikembangkan dan ditempatkan sebagai bagian terintegrasi (Raharjana, 2012). Partisipasi masyarakat pada kenyataannya bukan hanya untuk mendorong proses penguatan kapasitas masyarakat lokal, tetapi merupakan mekanisme peningkatan proses pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan objek wisata secara bersama (Raharjana, 2012). Menurut Suwanto (1997) dalam Nawawi (2013) Pembangunan pariwisata melibatkan semua lapisan masyarakat, mulai dari kalangan atas sampai lapisan bawah, baik kalangan pemerintah, swasta maupun masyarakat biasa. Semua diharapkan turut membantu dan menunjang usaha pembangunan pariwisata. Masyarakat terdorong untuk berpartisipasi apabila mereka mengetahui apa yang perlu mereka bantu dan mengapa mereka harus membantu. Mereka akan tertarik untuk ikut menunjang pembangunan pariwisata apabila mereka telah memahami bahwa mereka akan mendapatkan manfaat yang positif.

Peran Masyarakat

Pembangunan atau pengelolaan desa wisata dapat dilihat dari berbagai sisi, salah satunya adalah dari pemberdayaan masyarakat, peran masyarakat dapat terlihat dalam bidang sebagai berikut (Yoeti, 2000).

1. Pemberdayaan masyarakat dalam pembuatan usaha kecil menengah. Usaha kecil menengah ini dapat berupa menjual berbagai macam kebutuhan

sehari-hari. Selain dapat memenuhi kebutuhan wisatawan, usaha kecil menengah tersebut dapat pula memenuhi kebutuhan penjual (sebagai pendapatan), juga pada masyarakat lain yang mendapat kebutuhan mereka dengan membeli dari usaha kecil menengah tersebut.

2. Pemberdayaan masyarakat untuk membuat, mengembangkan, dan mengelola oleh-oleh yang menjadi ciri khas desa wisata tersebut.
3. Pemberdayaan masyarakat untuk mengelola agrowisata untuk tanaman yang khas sesuai dengan desa tersebut.
4. Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata secara maksimal di sekitar proyek.
5. Pemberdayaan masyarakat dalam setiap atraksi wisata yang dimiliki desa wisata, sehingga setiap atraksi yang dimiliki dapat dikelola sendiri oleh masyarakat lokal, bukan masyarakat luar lain.

Menurut Hadi (1995) dari segi kualitas, partisipasi atau peran serta masyarakat penting sebagai :

1. Input atau masukan dalam rangka pengambilan keputusan/kebijakan.
2. Strategi untuk memperoleh dukungan dari masyarakat sehingga kredibilitas dalam mengambil suatu keputusan akan lebih baik.
3. Komunikasi bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menampung pendapat, aspirasi dalam masyarakat.
4. Media pemecahan masalah untuk mengurangi ketegangan dan memecahkan konflik untuk memperoleh konsensus.

Masyarakat Kampung Lawas Maspati

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: Interaksi antar warga-warganya, adat istiadat, kontinuitas waktu dan rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009). Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, menurut Soerjono Soekanto (2006), memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia.

Komponen adalah unsur-unsur atau bagian-bagian yang ada di dalam sistem. Jadi, kaitan dengan masyarakat yaitu komponen tersebut menjadi bagian-bagian yang ada dalam masyarakat yang bersifat fungsional artinya komponen itu dapat memberikan transformasi (perubahan demi terjalannya suatu proses agar termaknai). Komponen Utama dalam kebudayaan di kalangan masyarakat antara lain: Kebudayaan Material dan Kebudayaan Non Material. Kebudayaan material mengacu pada semua ciptaan manusia secara konkret dan Kebudayaan Non

material mengacu pada ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi. Jadi, konsep dalam sistem sosial budaya dapat di deskripsikan sebagai suatu pemikiran dan ide yang berisikan mengenai komponen-komponen pembentuk kebudayaan suatu masyarakat. Untuk memelihara keberlangsungan dan mengembangkan pariwisata secara berkesinambungan di destinasi, maka diperlukan sumber daya manusia yang handal yang memiliki karakter sadar wisata dan yang mampu menginternalisasi sapta pesona dalam dirinya. Sadar wisata adalah partisipasi dan dukungan segenap komponen masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif, bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan suatu wilayah. Bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, percepatan pertumbuhan ekonomi serta mengatasi kesenjangan pendapatan dan pemerataan hasil-hasil pembangunan. Sapta Pesona merupakan penjabaran konsep “sadar wisata” yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah. Upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata, melalui perwujudan tujuh unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah ramah dan kenangan (Hariyanto, 2017).

Pengelolaan

Pengelolaan pada dasarnya adalah pengendalian dan pemanfaatan semua sumber daya yang menurut suatu perencanaan diperlukan untuk penyelesaian suatu tujuan kerja tertentu. Menurut Irawan (1997) Pengelolaan sama dengan manajemen yaitu penggerakan, perorganisasian dan pengarahan usaha manusia untuk memanfaatkan secara efektif material dan fasilitas untuk mencapai suatu tujuan. Istilah lain dari

pengelolaan merupakan serangkaian kegiatan untuk mencapai sasaran-sasaran tertentu dengan menggunakan orang-orang sebagai pelaksanaannya (Purwanto, 2009).

Pengelolaan atau manajemen memiliki berbagai definisi berbeda-beda.

Banyak dari para ahli mengartikan manajemen sebagai berikut :

- a. Manajemen adalah suatu proses pelaksanaan dengan tujuan tertentu yang diselenggarakan dan dikendalikan (Henki dan Zahrida, 2014).
- b. Manajemen dapat didefinisikan pula sebagai bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian, penyusunan personalia atau kepegawaian, pengarah dan kepemimpinan.
- c. Manajemen adalah upaya untuk mengatur segala sesuatu (sumber daya) untuk mencapai tujuan organisasi.

Sumber Daya Manusia

Menurut Samsuni (2017) Sumber daya manusia sebagai salah satu sumber daya yang ada dalam organisasi memegang peranan penting dalam keberhasilan pencapaian tujuan organisasi. Berhasil atau tidaknya tergantung pada kemampuan sumber daya manusia dalam menjalankan tugas dan fungsinya, manusia selalu berperan aktif dan selalu dominan dalam setiap aktifitas organisasi, karena manusia menjadi perencana, pelaku, sekaligus penentu terwujudnya tujuan organisasi.

Untuk mencapai tujuan, organisasi memerlukan berbagai macam sumber daya. Mulai dari sumber daya manusia, peralatan, mesin, keuangan, dan sumber daya informasi. Setiap sumber daya memiliki tugas dan fungsinya masing-masing. Sebagai suatu sistem sumber daya tersebut akan berinteraksi dan saling bekerja sama sehingga tujuan dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Menurut Susan (2019) Pada dasarnya hal yang paling berperan penting untuk mencapai suatu tujuan yang maksimal adalah dengan memulai dari hal yang paling menunjang untuk tercapainya suatu tujuan tersebut, yaitu sumber daya manusia. Sumber daya manusia (SDM) adalah individu produktif yang bekerja sebagai penggerak suatu organisasi, baik itu di dalam institusi maupun perusahaan yang memiliki fungsi sebagai aset sehingga harus dilatih dan dikembangkan kemampuannya. Pengertian sumber daya manusia secara umum terdiri dari dua yaitu SDM makro yaitu jumlah penduduk dalam usia produktif yang ada di sebuah wilayah dan SDM mikro dalam arti sempit yaitu individu yang bekerja pada sebuah institusi atau perusahaan. Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan suatu hal yang sangat penting dan harus dimiliki dalam upaya mencapai tujuan organisasi atau perusahaan. Sumber daya manusia merupakan elemen utama organisasi dibandingkan dengan elemen sumber daya yang lain seperti modal, teknologi, karena manusia itu sendiri yang mengendalikan faktor yang lain. Menurut Saharuddin (2000) menyatakan bahwa dalam pembangunan masyarakat, komunitas digambarkan sebagai elemen-elemen pokok masyarakat yang ada dalam batas geografis tertentu dimana mereka dapat mengembangkan interaksi sosial dengan ikatan-ikatan psikologi satu sama lain dan dengan tempat tinggal mereka.

Menurut Koentjaraningrat (1990) komunitas merupakan suatu kesatuan hidup manusia yang menempati suatu wilayah nyata dan yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat serta terikat oleh suatu rasa identitas dalam komunitas. Pentingnya komunitas bagi pariwisata karena berpengaruh dalam kemajuan suatu objek wisata. Dengan adanya komunitas, akan lebih banyak lagi orang yang mengenal suatu objek wisata yang baru. Peran komunitas dalam perkembangan pariwisata adalah secara tidak langsung anggota memperkenalkan pariwisata Indonesia melalui penjelajahan yang mereka dokumentasikan lalu dibagikan ke *social media* yang mereka punya, jelas tersebut membawa manfaat untuk mengangkat potensi wisata itu sendiri.

(<https://phinemo.com/peran-komunitas-dalam-pertumbuhan-sektor-pariwisata-indonesia/>)

Desa Wisata

Menurut Inskeep (1991) dalam Dewi (2013) mengatakan bahwa desa wisata merupakan bentuk pariwisata, yang merupakan sekelompok kecil wisatawan tinggal di dalam atau di dekat kehidupan tradisional atau di desa-desa terpencil dan mempelajari kehidupan desa dan lingkungan setempat.

Desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Melalui pengembangan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Keberadaan desa wisata menjadikan produk wisata lebih bernilai budaya pedesaan sehingga pengembangan desa wisata bernilai budaya tanpa merusaknya (Dewi, 2013).

Nuryanti (1992) mendefinisikan desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Ditegaskan pula bahwa komponen terpenting dalam desa wisata, adalah (1) Akomodasi, yakni sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat dan unit-unit yang berkembang sesuai dengan tempat tinggal penduduk, dan (2) Atraksi, yakni seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta latar fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipan aktif, seperti kursus tari, bahasa, lukis, dan hal-hal lain yang spesifik.

Kampung Lawas Maspati merupakan kampung wisata yang berada di tengah kota, maka bisa dikatakan juga sebagai *Urban Tourism* (Wisata Kota) Wisata kota adalah suatu kegiatan untuk menarik wisatawan domestik maupun

mancanegara dengan menyediakan akomodasi dan program kunjungan ketempat yang menjadi daya tarik kota tersebut (Inskeep, 1991). Kota merupakan destinasi dengan multimotivasi, tidak seperti *resort* pada umumnya (Law, 1996). Orang-orang datang ke suatu kota untuk berbagai tujuan: bisnis, kegiatan hiburan dan rekreasi, mengunjungi keluarga dan kerabat, atau urusan pribadi lainnya. Seringkali, mereka mengunjungi kota untuk lebih dari satu alasan. Orang yang pergi ke suatu kota untuk berbisnis, menyempatkan diri untuk mengunjungi museum atau galeri seni di kota yang dikunjunginya atau mereka yang dari luar negeri (wisatawan mancanegara) mengunjungi dan berwisata di kota tertentu sebagai pintu gerbang untuk mengunjungi daerah lain di sekitarnya (Syarifudin, 2017).

Destinasi Wisata

Menurut Hadinoto (1996) destinasi wisata merupakan suatu kawasan spesifik yang dipilih oleh seseorang pengunjung, ia dapat tinggal selama waktu tertentu. Menurut Suwanto (2001) umumnya unsur-unsur destinasi yang mesti dipenuhi oleh objek wisata agar memiliki daya tarik yang berhubungan dengan kualitas jasa, antara lain :

1. Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah dan bersih.
2. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
3. Adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka.
4. Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir.

5. Objek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam, pegunungan, sungai, pasir, hutan dan sebagainya.
6. Objek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau.

1.5 Metodologi Penelitian

Menurut Moleong (2006) istilah metodologi dapat diartikan sebagai suatu prosedur penelitian, sedangkan metode digunakan dalam penelitian. Sementara itu, metode di dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif sebagaimana yang diungkapkan Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2006) sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dapat diamati. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2014).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan suatu fakta atau fenomena sosial tertentu sebagaimana adanya dan memberikan gambaran secara objektif tentang keadaan atau permasalahan yang mungkin dihadapi. Penelitian kualitatif ini mempunyai beberapa karakteristik yang meliputi:

- a) Latar atau konteks alamiah.

- b) Manusia sebagai instrumen penelitian.
- c) Menggunakan metode kualitatif yaitu melakukan pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen.
- d) Bersifat deskriptif yaitu memberikan gambaran seluruh gejala sosial tertentu secara detail, permasalahan sudah ada namun informasinya belum memadai.
- e) Lebih mementingkan proses daripada hasil.
- f) Ada batas yang di tentukan oleh fokus.
- g) Analisis data secara induktif.

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan berupa angka. Hal tersebut berkaitan karena adanya penerapan metode pendekatan kualitatif. Alat instrumen yang digunakan yaitu manusia adalah alasan mengapa peneliti memilih metode dan pendekatan tersebut. Alat instrumen tersebut dapat memberikan informasi tentang pemetaan peran masyarakat dalam pengembangan Kampung Lawas Maspati.

1.5.1 Batasan Konsep

Konsep adalah sesuatu yang abstrak tentang objek dan kejadian yang digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan fenomena sosial yang menarik perhatiannya (Singarimbun, 1989). Dalam penelitian, konsep berfungsi untuk menghubungkan antara teori dengan observasi.

Pengembangan

Pengembangan adalah upaya memperluas atau mewujudkan potensi-potensi, membawa suatu keadaan secara bertingkat kepada suatu keadaan yang lebih lengkap, lebih besar, atau lebih baik, memajukan sesuatu dari yang awal kepada yang lebih akhir atau dari yang sederhana kepada yang lebih kompleks (Biringlangi, 2017).

Desa Wisata

Menurut Priasukmana & Mulyadin (2001) Desa wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya dengan berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan dan minuman, cendera mata dan kebutuhan wisata lainnya.

Masyarakat

Menurut Max Weber, masyarakat adalah suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai- nilai yang dominan pada warganya. Menurut Paul B. Horton pengertian masyarakat adalah sekumpulan manusia yang relatif mandiri dengan hidup bersama dalam jangka yang waktu cukup lama, mendiami suatu wilayah tertentu dengan memiliki kebudayaan yang sama dan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu.

Daerah Tujuan Wisata

Menurut Hadinoto (1996) adalah suatu kawasan spesifik yang dipilih oleh seorang pengunjung dimana ia dapat tinggal selama waktu tertentu. Sedangkan pengertian umum dari daerah tujuan wisata adalah sebuah tempat dan atau kawasan yang dapat memenuhi permintaan dan keinginan wisatawan untuk tinggal atau berkunjung. Jadi, bisa disimpulkan bahwa daerah tujuan wisata merupakan tempat dimana segala kegiatan pariwisata bisa dilakukan dengan tersedianya segala fasilitas dan atraksi wisata untuk wisatawan, mulai dari aksesibilitas, akomodasi, atraksi, dan amenities.

1.5.2 Teknik Penentuan Lokasi

Peneliti dalam penulisan ini memilih Kampung Lawas Maspati, pemilihan lokasi berikut dikarenakan berbagai hal yaitu sebagai berikut :

- a. Lokasi penelitian letaknya tidak terlalu jauh dari tempat tinggal peneliti. Hal ini dimaksudkan agar lebih mempermudah peneliti untuk mengakses ke

tempat lokasi penelitian dan yang lebih penting adalah agar lebih mudah untuk mengakses data.

- b. Desa wisata atau Kampung Wisata Lawas Maspati merupakan kampung wisata yang berpotensi sebagai destinasi wisata sejarah dan kebudayaan yang berpotensi untuk dikunjungi.

1.5.3 Teknik Penentuan Informan

Dalam melakukan suatu penelitian seorang peneliti pasti memerlukan informan sebagai mitra untuk mendapatkan data- data yang diperlukan. Pengertian informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun bersifat informan (Moleong, 2007).

Untuk mendapatkan keakuratan serta kebenaran data yang akan menjawab permasalahan maka dibutuhkan beberapa informan yang mengetahui benar tentang pemetaan peran masyarakat yang ikut serta dalam mengembangkan Kampung Lawas Maspati. Untuk menentukan seorang informan diperlukan persyaratan yakni: ia harus jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertikai dalam latar penelitian, dan mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi (Moleong, 2007).

Usaha untuk menentukan atau memilih informan dapat dilakukan dengan dua cara yakni:

1. Melalui keterangan orang yang berwenang, baik secara formal (pemerintah) maupun informal (pemimpin masyarakat seperti tokoh masyarakat, pemimpin adat dan lain-lain).

2. Melalui wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti (Moleong, 2006).

Informan yang dipilih dalam melakukan penelitian ini antara lain:

1. Perangkat Kampung

Penanggung jawab dan pengelola dari Kampung Lawas Maspati karena orang tersebut lebih mengetahui seluk beluk dan upaya yang dilakukan oleh masyarakat sekitar untuk mengelola Kampung Lawas Maspati.

2. Masyarakat sekitar Objek

Warga sekitar objek cukup penting guna menunjang berkembangnya suatu pengelolaan kampung wisata tersebut, karena lebih berperan terhadap manajemen pengelolaan, pengoperasian, baik secara manajemen dan internal dan lokasi serta keberadaan kampung wisata tersebut.

3. Wisatawan

Peran wisatawan juga sangat dibutuhkan guna untuk mengetahui kepuasan wisatawan terhadap kampung wisata tersebut.

Usaha dalam menentukan informan diatas dilakukan melalui keterangan orang-orang yang berkepentingan serta melalui wawancara pendahuluan dengan orang-orang yang berwenang di kawasan Kampung Lawas Maspati, dengan hal tersebut maka dapat dipastikan peneliti mendapatkan data yang akurat.

1.5.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data penelitian dari data primer dan data sekunder yang diperoleh dari berbagai cara dari informan. Pengambilan data penelitian dapat dilakukan melalui berbagai cara antara lain :

a. Observasi

Observasi adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian (Soeratno, 1987). Observasi juga merupakan fenomena-fenomena yang dibiarkan terjadi alamiah. Observasi alamiah dapat dilakukan pada dua area (*setting*) yang berbeda yaitu pada lingkungan alamiah berupa dunia nyata tempat subjek penelitian berada dan pada lingkungan alamiah tiruan sehingga subjek penelitian bebas bereaksi secara alamiah tetapi tetap dalam batasan fenomena yang dikehendaki oleh peneliti. Observasi ini dilakukan di Kampung Lawas Maspati dengan melakukan studi pengamatan secara langsung kepada pengelola serta masyarakat sehingga memperoleh data yang nyata dan konkrit sesuai harapan peneliti.

b. Wawancara

Pengertian wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2005). Penulis mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung, wawancara

dilakukan secara langsung dengan bertatap muka. Pengumpulan data melalui wawancara didasari oleh dua alasan:

- a.) Penulis dapat mendapatkan informasi selengkap-lengkapnyanya dari obyek yang diteliti.
- b.) Informasi yang berkaitan dengan masa lalu, masa sekarang dan masa mendatang.

c. Penggunaan Bahan Dokumen

Dokumen menurut G.J Renier dalam University Collage London (1997) dokumen dalam arti luas yaitu meliputi semua sumber tertulis maupun lisan. Sedangkan dokumen dalam arti spesifik yaitu hanya meliputi surat- surat resmi dan surat- surat negara , seperti surat perjanjian, undang- undang, konsesi, hibah dan sebagainya.

Penggunaan bahan dokumen, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya- karya dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya sejarah kehidupan manusia (*life history*), cerita dan lain- lain (Sugiyono, 2005).

Teknik pemanfaatan bahan dokumen yang dipakai dilakukan dengan mencari jalan mencari bahan bahan- bahan dari buku dan perpustakaan atau mengadakan catatan-catatan yang ada di instansi terkait. Selain itu data- data tersebut berupa foto, baik foto dari kampung wisata maupun foto dokumentasi pribadi.

1.5.5 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan metode kualitatif. Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan

jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mengeksistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Pengertian tersebut dapat ditemukan bahwa makna analisis data adalah sebuah proses dari memperoleh, mengelola hingga dapat dipublikasikan.

Proses dari analisis data kualitatif sendiri menurut Seideel (1998) adalah:

1. Mencatat dan menghasilkan catatan lapangan dan memberi kode agar sumber data dapat tetap di telusuri .
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan dan membuat ikhtisar.
3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori tersebut mempunyai makna, mulai dari mencari, menemukan pola, menghubungkan temuan hingga selesai.

Adapun cara analisis data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan semua data yang diperoleh dari wawancara antara penelitian dan informan.
- b. Mempelajari data yang sudah terkumpul tersebut yang berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.
- c. Mengedit data dan disesuaikan dengan fokus penelitian.
- d. Menjelaskan secara rinci tentang pemetaan peran yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Lawas Maspati.
- e. Menginterpretasikan melalui teori-teori yang relevan agar dapat dianalisa sehingga berhasil menjawab permasalahan-permasalahan yang diteliti.